

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TUBERKULOSIS: STUDI DESKRIPTIF KADER KESEHATAN

(*LEVEL OF KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS ABOUT TUBERCULOSIS: A
DESCRIPTIVE STUDY OF HEALTH CADRES*)

Nita Yuniarti Ratnasari^{1*}, Retno Ambarwati², Sucipto³

- 1) ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Jl Tulang Bawang No 26 Banjarsari, Kota Surakarta
- 2) Akademi Keperawatan Giri Satria Husada, Jl Tentara Pelajar No 1 Giriwono Wonogiri
- 3) Akademi Kesehatan Dharma Husada Kediri, Jl Raung 37A Kota Kediri
Email: nita_yr@itspku.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit infeksius yang mudah menular dimana jumlah kasus baru dan kematian akibat penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. Usaha pengendalian penyakit tuberkulosis terus dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai kalangan baik swasta maupun masyarakat secara keseluruhan. Upaya kesehatan yang diperankan oleh kader memiliki makna yang sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan promosi kesehatan misalnya penyuluhan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi kader kesehatan tentang penyakit tuberkulosis di Kecamatan Kalijambe, Sragen. **Metode:** Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan yang ada di wilayah kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu seluruh responden yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria inklusi adalah kader posyandu yang memiliki akses untuk membuka kuesioner dalam bentuk google form. Kecamatan Kalijambe terdiri dari 14 desa sehingga jumlah data yang masuk sebanyak 44 kader. **Hasil:** Tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit tuberkulosis di wilayah kecamatan Kalijambe diperoleh hasil termasuk kategori sedang sampai tinggi, sementara terkait persepsi berada pada level sedang atau menengah. **Kesimpulan:** Meskipun kader telah dibekali dengan pengetahuan seputar penyakit namun secara berkala perlu dilakukan evaluasi terkait pengetahuan dan pemahaman penyakit tersebut, hal ini bertujuan agar kader tidak memiliki persepsi yang salah dengan suatu penyakit.

Kata Kunci: : kader kesehatan; pengetahuan; persepsi; tuberkulosis

ABSTRACT

Background: Tuberculosis is an easily transmitted infectious disease where the number of new cases and deaths due to this disease continues to increase every year. Efforts to control tuberculosis continue to be carried out by the government by involving various groups, both the private sector and society as a whole. Health efforts carried out by cadres have a very important meaning in harmony with health promotion activities such as counseling. The aim of this research is to determine the level of knowledge and perception of health cadres regarding tuberculosis in Kalijambe District, Sragen. *Method:* The design used in this research is descriptive with a cross sectional approach. The population in this study were all health cadres in the Kalijambe sub-district, Sragen Regency. The sampling technique was a purposive sampling method, namely all respondents who met the inclusion

and exclusion requirements set by the researcher. The inclusion criteria are posyandu cadres who have access to open the questionnaire in the form of a Google form. Kalijambe District consists of 14 villages so the total data entered is 44 cadres. Results: The level of knowledge of health cadres about tuberculosis in the Kalijambe sub-district area was found to be in the medium to high category, while the perception was at a medium or medium level. Conclusion: Even though cadres are equipped with knowledge about diseases, regular evaluations need to be carried out regarding knowledge and understanding of the disease, this aims to ensure that cadres do not have wrong perceptions about a disease.

Keywords: *health cadres; knowledge; perception; tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksius yang mudah menular dimana terjadi peningkatan jumlah kasus baru dan jumlah kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Berbagai upaya penanggulangan dan pengendalian penyakit tuberkulosis telah dilakukan yang melibatkan semua pihak baik pemerintah, kalangan swasta maupun masyarakat secara keseluruhan.

Penyakit tuberkulosis di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina, dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022 jumlah kasus tuberkulosis terbanyak pada kelompok usia produktif terutama usia 25 sampai 34 tahun, sementara di Indonesia jumlah kasus tuberkulosis terbanyak yaitu pada kelompok usia 45 sampai 54 tahun. Tahun 2022 Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi tuberkulosis sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak tuberkulosis menjadi program prioritas Nasional.

Kader kesehatan merupakan kelompok masyarakat yang telah dibekali dengan serangkaian pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai macam penyakit serta cara penanganannya. Upaya kesehatan yang diperankan oleh kader memiliki makna yang sangat penting dalam hubungannya dengan

kegiatan promosi kesehatan diantaranya meliputi penyuluhan, pengisian buku pantau (KMS) serta berbagai aktivitas lainnya (Setyoadi, 2013). Kader merupakan orang terdekat di tengah masyarakat dan diharapkan mampu memegang peran penting khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan (Pakasi et al., 2016).

Urgensi penelitian ini adalah Kabupaten Sragen menduduki posisi 6 terendah dari 29 Kabupaten di Jawa Tengah dalam pencapaian penemuan kasus tuberkulosis (Muflihatus et al., 2024). Hal ini tentu saja erat hubungannya dengan keberadaan serta peran kader di wilayah tersebut. Pengetahuan dan motivasi menjadi unsur penting yang mempengaruhi kinerja kader. Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen terdiri dari 14 desa. Berdasarkan informasi dari Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan Kalijambe, diketahui terdapat 462 kader yang ada di wilayah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kader di kecamatan Kalijambe terkait pengetahuan seputar penyakit tuberkulosis serta untuk mengetahui persepsi kader tentang keberadaan penyakit tersebut di masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, bertujuan melihat dan mengetahui gambaran

fenomena pada populasi tertentu dengan menggunakan data numerik (angka). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan yang ada di wilayah kecamatan Kalijambe. Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu seluruh responden yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria inklusi adalah kader posyandu yang memiliki akses untuk membuka kuesioner dalam bentuk google form. Kriteria eksklusi adalah kader posyandu yang sudah tidak aktif lagi selama pengumpulan data dan memiliki hambatan dalam membuka google form. Di Kecamatan Kalijambe, jumlah kader yang tercatat pada data Dinas Kesehatan, sebanyak 462 kader. Teknik pengambilan sampel adalah setiap desa diambil antara satu sampai dua orang kader untuk melakukan pengisian kuesioner. Setiap desa di Indonesia memiliki sejumlah kader kesehatan yang berasal dari masyarakat setempat yang bertujuan untuk membantu serta menjaga kesehatan masyarakat di daerah tersebut (Fajri et al., 2020). Kecamatan Kalijambe terdiri dari 14 desa sehingga jumlah data yang masuk sebanyak 44 kader.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret – April 2023 secara online yaitu menyebarkan kuesioner melalui google form. Instrumen pengambilan data ada dua yaitu kuesioner tingkat pengetahuan yang berisi 20 item pertanyaan dalam bentuk *multiple choice* serta kuesioner tentang persepsi yang berisi 10 item pernyataan dalam bentuk *multiple choice*. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat kemudian dimasukkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi dan tingkat pengetahuan kader tentang penyakit tuberculosis melalui tabel frekuensi dan persentase

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Berdasarkan usia		
< 30 thn	4	9
30-40 thn	21	48
>40 thn	19	43
Berdasarkan tingkat pendidikan		
Lulus SMP	13	30
Lulus SMA	20	45
Perguruan Tinggi	11	25
Berdasarkan jenis pekerjaan		
Petani	2	4
Wiraswasta	13	30
Lainnya	29	66
Berdasarkan sumber informasi		
Tenaga kesehatan	34	77
Internet	9	21
Informasi dari teman	1	2

Sumber: data primer, 2023

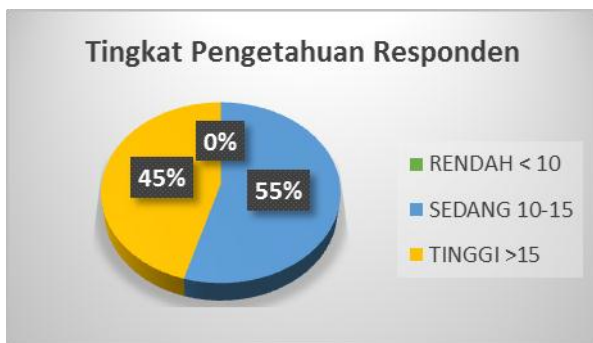
Pada tabel terlihat bahwa distribusi responden berdasarkan usia diperoleh hasil usia responden kurang dari 30 tahun ada 4 orang (9%), usia responden antara 30 sampai 40 tahun ada 21 orang (48%) dan usia responden lebih dari 40 tahun ada 19 orang (43%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil untuk responden dengan tingkat pendidikan rendah (lulus SMP) 13 orang atau 30%; responden dengan tingkat pendidikan menengah atau lulus SMA sebanyak 20 orang atau 45% dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi atau lulusan perguruan tinggi sebanyak 11 orang (25%).

Berdasarkan jenis pekerjaan responden terdapat tiga pilihan di dalam lembar kuesioner yang dibagikan yaitu petani wiraswasta dan lainnya diperoleh

hasil petani 2 orang (4%), wiraswasta 13 orang (30%) dan pekerjaan lainnya ada 29 orang (66%). Jenis pekerjaan lainnya yang dilakukan responden adalah meliputi guru, pedagang dan PNS.

Karakteristik distribusi responden berdasarkan sumber informasi tentang penyakit tuberkulosis, terdapat 3 pilihan jawaban dan dari sebaran data kepada responden diperoleh hasil sebanyak 34 orang (77%) mendapatkan sumber informasi tentang penyakit tuberkulosis dari tenaga kesehatan yaitu dokter perawat dan bidan. Sementara 9 orang (21 %) mendapatkan informasi tentang tuberkulosis dari sosial media/internet dan satu orang atau (2%) mendapatkan informasi dari teman.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan kader

Dari gambar 1 di atas dapat diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit tuberkulosis di kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen adalah pengetahuan rendah tidak ada, pengetahuan sedang sebanyak 24 orang (55%) serta tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 20 orang (45%).



Gambar 2. Gambaran persepsi kader

Pada diagram 2 di atas menunjukkan gambaran hasil penelitian terkait persepsi kader kesehatan di Kecamatan Kalijambe. Untuk tingkat persepsi dapat diperoleh hasil persepsi tinggi terdapat 7 orang (9%); tingkat persepsi sedang terdapat 38 orang (86%) dan tingkat persepsi rendah sebanyak 2 orang (5%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 48% kader kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia antara 30 sampai 40 tahun, dimana pada usia ini merupakan kelompok usia dewasa sampai pertengahan. Pada usia ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk berpikir lebih tenang, matang, serta penuh pertimbangan ketika akan memutuskan sesuatu. Hal ini tentu saja merupakan tipe ideal dalam bekerja. Usia berperan penting dalam hubungannya dengan kegiatan seorang kader. Disebutkan dalam sebuah studi bahwasanya usia produktif memiliki tanggung jawab kemasyarakatan (Anggraini et al., 2023). Saat seorang kader dihadapkan pada suatu masalah yang terjadi di masyarakat maka dia harus bisa bersikap tenang, tidak terburu-buru sehingga masalah yang ada saat itu dapat segera diatasi dan komplikasi atau akibat yang lebih buruk dari masalah itu dapat dicegah. Disamping itu, usia 30 sampai 40 tahun merupakan kelompok usia produktif, dimana hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakasi (Pakasi et al., 2016).

Pada kategori karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa 46% responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu lulus sekolah menengah atas (SMA). Seseorang yang menjadi kader secara sukarela akan mengabdikan dirinya untuk masyarakat, sehingga

pendidikan yang dimiliki kader tentunya akan sangat beragam (Pujiati, 2020). Tingkat pendidikan kader tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang ada. kader dengan tingkat pendidikan menengah sampai atas akan memiliki kemampuan dalam memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan dari sumbernya. Kader dengan tingkat pendidikan menengah sampai atas akan lebih mudah untuk mempelajari berbagai informasi kesehatan yang harus dikuasai oleh kader. Kader dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi yang diberikan (Pakasi et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 29 orang responden yang memiliki jenis pekerjaan di luar petani dan wiraswasta yaitu ibu rumah tangga, guru, pedagang dan PNS. Pekerjaan kader paling umum yaitu sebagai ibu rumah tangga, hal ini terjadi karena waktu yang dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk menjadi kader posyandu (Anggraini et al., 2023), dimana kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja (Pujiati, 2020). Menjadi anggota kader kesehatan memiliki berbagai konsekuensi yang semestinya sudah dipahami oleh anggota kader itu sendiri. Diantara konsekuensi yang akan dialami oleh mereka yang menjadi kader yaitu terkait alokasi waktu dan tenaga. Dalam pelaksanaan tugasnya kader seringkali terjun ke masyarakat pada saat-saat dimana merupakan jam bekerja. Hal ini menjadi penyebab kader didominasi oleh kaum perempuan seperti halnya dalam penelitian ini, kader kesehatan yang ikut terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan mengingat alokasi akan waktu tersebut serta kaum perempuan biasanya lebih luwes dan cakap saat berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu syarat calon kader adalah berjenis kelamin perempuan yang mempunyai waktu cukup untuk melakukan semua tugas kader yang telah

ditetapkan (Pujiati, 2020). Sebagai bagian dari petugas penyuluh kesehatan, kader dituntut untuk memiliki semangat dan motivasi yang tinggi serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Karena pada saat menjalankan tugasnya kader tidak bisa bekerja sendiri melainkan membutuhkan rekan dalam satu tim yang solid. Jenis pekerjaan yang beragam yang dimiliki oleh kader kesehatan akan berdampak pada kemudahan dalam menyusun program kerja kader itu sendiri. Jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap peran kader (Ratnasari et al., 2019). Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan di posyandu sehingga kader dituntut untuk bisa bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam aktivitasnya (Sunarti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% informasi tentang tuberkulosis yang diterima oleh responden berasal dari tenaga kesehatan baik itu perawat dokter maupun bidan. Informasi yang akurat tentu saja akan berdampak pada keberhasilan dari isi pesan itu sendiri tersampaikan pada kelompok sasaran. Kader kesehatan sebagai bagian dari tenaga penyuluh kesehatan sudah selayaknya mendapatkan serangkaian informasi tentang penyakit dari sumber yang terpercaya, dalam hal ini adalah tenaga medis, karena para kader tersebut akan menyampaikan informasi dan pesan tadi kepada masyarakat luas. Komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pelatihan antara lain kurikulum, pengajar/pelatih, penyelenggara dan sebagainya (Lubis Zuhaida, 2015). Itulah sebabnya sumber informasi kesehatan yang diperoleh kader harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tuberkulosis merupakan jenis penyakit menular infeksius yang masih menjadi ancaman kesehatan saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah terkait program penanggulangan dan pemberantasan

penyakit ini namun sampai saat ini angka kesakitan dan kematian di Indonesia untuk kasus tuberkulosis masih tinggi. Berbagai upaya penanggulangan pemberantasan tuberkulosis perlu melibatkan partisipasi aktif dari semua kalangan baik pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dalam hal ini khususnya kader kesehatan memegang peranan penting terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program tersebut karena kader merupakan barisan terdepan yang merupakan kepanjangan tangan dari tenaga kesehatan yang ada di masyarakat. Seseorang yang memiliki peran di lingkungan masyarakat terkait masalah kesehatan adalah kader. Di masyarakat, kader memiliki kedudukan sosial sehingga muncul harapan yang positif dari masyarakat terhadap kader itu sendiri (Didah, 2020). Keberadaan kader dalam upaya penanggulangan penyakit tuberkulosis dinilai sangat strategis terkait peran kader yang ada di dalamnya yaitu sebagai penyuluh, pengawas minum obat serta sebagai pengawas dalam upaya temuan kasus sejak dini (Ratnasari, 2020). Peran kader lainnya adalah sebagai koordinator sebagai penggerak masyarakat sebagai pemberi pertolongan dasar serta pendokumentasian (Setyoadi, 2013).

Mengingat besarnya peran kader tersebut maka sangat penting untuk membekali kader dengan pengetahuan seputar penyakit tuberkulosis sehingga dengan bekal pengetahuan yang bagus yang dimiliki kader diharapkan dapat menekan angka kesakitan, angka kematian serta meningkatkan temuan kasus baru penderita tuberkulosis sejak dini. Tingkat pengetahuan yang tinggi dari kader berkorelasi terhadap keberhasilan peran kader dalam usaha deteksi dini kasus tuberkulosis (Ratnasari et al., 2019). Tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit tuberkulosis di wilayah kecamatan Kalijambe diperoleh hasil termasuk kategori sedang

sampai tinggi. Pemahaman seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu yang berkaitan dengan fungsi kognitif dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk salah satunya adalah faktor usia. Hal ini terjadi karena usia responden yang beragam dari 27 sampai 57 tahun, sehingga secara kemampuan dan kecakapan kader juga akan berbeda, khususnya pada saat mereka membaca dan memahami soal dalam kuesioner yang dikerjakannya. Tingkat pengetahuan kader kesehatan yang baik akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan karena keterbatasan petugas penyuluh yang masih belum maksimal menjangkau wilayah-wilayah yang letaknya jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Sehingga diharapkan ada perhatian dari pemerintah dan berbagai kalangan untuk lebih memperhatikan kompetensi kader kesehatan khususnya terkait tingkat pengetahuan kader tersebut.

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal. Persepsi bisa berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Begitu pula dengan kader kesehatan, akan memiliki persepsi yang beragam tentang penyakit tuberkulosis meskipun mereka memiliki tingkat pengetahuan yang sama levelnya. Persepsi yang negatif akan mempengaruhi cara pandang dan sikap individu dalam menilai sesuatu, sehingga penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi yang dimiliki kader tentang penyakit tuberkulosis itu sendiri. Persepsi seseorang menjadi awal dari sebuah perilaku (Parwati et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86% kader kesehatan memiliki tingkat persepsi sedang atau menengah. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan kader dalam menilai dan memandang penyakit tuberkulosis masih berada pada level menengah. Terdapat beberapa poin kaitannya dengan penyakit tuberkulosis yang masih dinilai negatif atau kurang

tepat oleh kader. Hal ini perlu segera ditindaklanjuti yaitu dengan meluruskan beberapa persepsi yang masih kurang tepat tersebut

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran sejauhmana tingkat pengetahuan dan persepsi kader kesehatan tentang penyakit tuberkulosis di Kecamatan Kalijambe. Tingkat pengetahuan kader tentang penyakit tuberkulosis diperoleh hasil termasuk kategori sedang sampai tinggi, sedangkan persepsi kader berada pada level menengah.

SARAN

Meskipun kader telah dibekali dengan pengetahuan seputar penyakit namun secara berkala perlu dilakukan evaluasi terkait pengetahuan dan pemahaman penyakit tersebut, hal ini bertujuan agar kader tidak memiliki persepsi yang salah dengan suatu penyakit.

KEPUSTAKAAN

- Anggraini, T. N. Y. A., Ekawati, E., & Kharisma, K. (2023). Persepsi Kader Posyandu tentang Penggunaan Sistem Informasi Posyandu di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i1.485>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Fajri, N., Rahayuningsih, S. I., Nizami, N. H., & Rizkia, M. (2020). Kebutuhan Dan Kendala Kader Kesehatan Dalam Membantu Keberhasilan Ibu Menyusui. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2),

89–97.

- <https://doi.org/10.22435/sel.v7i2.4389>
- Lubis Zulhaida, S. I. M. (2015). Pengetahuan dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65–73.
- Muflihatus, A., Idah Nasution, S. ', Ramadhanti, A., Kholiq, P., Intan Barnita, F., Hafiz Pashalenko, M., Rahmawati, N. F., Novianti, R. A., Kuntari, T., & Cahyanti, D. (2024). Pengetahuan, Sikap, Supervisi, dan Motivasi Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Puskesmas Plupuh II. *Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 2988–6791. <https://doi.org/10.20885/bikkm.vol1.iss2.art8>
- Pakasi, A., Korah, B., & Imbar, H. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(1), 92118.
- Parwati, N. W. M., Wulandari, I. A., Mastryagung, G. A. D., & Haryati, N. P. S. (2022). Persepsi dan Kepatuhan Kader Posyandu dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 60–66. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1566>
- Pujiati, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i1.8>
- Ratnasari, N. Y. (2020). Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Kejadian Tuberkulosis di Wonogiri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(3), 97–101.
- Ratnasari, N. Y., Husna, P. H., & Marni, M. (2019). Knowledge, Behavior, and Role of Health Cadres in The Early Detection of New Tuberculosis Case

in Wonogiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 235–240.

Setyoadi, S. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), pp.183-192.

Sunarti, S. U. (2019). Peran Kader Kesehatan Dalam Pelayanan Posyandu UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 94–100.

<https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.63>